

Analisis Persuasi Dakwah Ferry Irwandi dalam Konten “Abu Nawas dan Kebahagiaan” di Channel YouTube

Winda Kustiawan¹⁾, Muhammad Aziz Syahridani²⁾, Mahisa Agni³⁾, Muhammad Andra Syahputra⁴⁾, Fathan Mubina⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹⁾ windakustiawan@uinsu.ac.id, ²⁾ azizsyahridani@gmail.com, ³⁾ mahusaagnivivo@gmail.com,

⁴⁾ andrasyah13@gmail.com ⁵⁾ fathanmubina1313@gmail.com

Abstrak. Di tengah meningkatnya penggunaan YouTube sebagai media dakwah, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana strategi persuasi dakwah dikemas melalui pendekatan naratif dalam konten video digital. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana Ferry Irwandi menggunakan unsur cerita, emosi, dan pengalaman pribadi dalam video “Abu Nawas dan Kebahagiaan” untuk membentuk persepsi audiens terhadap makna kebahagiaan dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik komunikasi persuasif yang digunakan serta menganalisis makna kebahagiaan yang dibangun melalui narasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, video dianalisis dari segi gaya bahasa, struktur cerita, dan resonansi emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ferry Irwandi secara efektif memadukan storytelling tokoh Abu Nawas, bahasa yang ringan, serta pengalaman reflektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Strategi ini berhasil menumbuhkan keterlibatan emosional audiens dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai seperti syukur, qana’ah, dan penerimaan diri sebagai bentuk kebahagiaan yang sejati.

Kata Kunci: Persuasi, Kebahagiaan, Cerita Abu Nawas.

Abstract. In the midst of the increasing use of YouTube as a medium for da'wah, there are still few studies that specifically examine how da'wah persuasion strategies are packaged through a narrative approach in digital video content. The main problem in this research is how Ferry Irwandi uses story elements, emotions, and personal experiences in the video “Abu Nawas and Happiness” to shape audience perceptions of the meaning of happiness in an Islamic perspective. This research aims to identify persuasive communication techniques used and analyze the meaning of happiness built through narrative. Using a descriptive qualitative approach and content analysis method, the video was analyzed in terms of language style, story structure, and emotional resonance. The results showed that Ferry Irwandi effectively combined the storytelling of the Abu Nawas character, light language, and reflective experiences to convey da'wah messages. This strategy successfully fosters audience emotional engagement and strengthens understanding of values such as gratitude, qana'ah, and self-acceptance as forms of true happiness.

Keywords: Persuasion, Happiness, Abu Nawas Story.

PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang ini, media sosial telah menjadi ruang baru bagi kegiatan dakwah. Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan adalah YouTube. Konten dakwah tidak lagi hanya berupa ceramah konvensional, namun dikemas dengan pendekatan yang lebih kreatif, naratif, dan personal. Hal ini dilakukan agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menyentuh dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi sekarang.

Dalam sebuah video berjudul “Abu Nawas dan Kebahagiaan,” Ferry Irwandi, seorang pembuat konten YouTube, secara aktif berdakwah melalui cerita dan refleksi kehidupan. Dia memasukkan pengalaman pribadinya sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menggabungkan kisah humor Abu Nawas dengan pesan moral tentang apa itu kebahagiaan. Pendekatan ini menarik karena mengandung unsur persuasi yang dapat mempengaruhi emosi dan pola pikir penonton.

Bahkan, tradisi Islam telah lama mengenal penggunaan cerita dalam dakwah. Karena cerita dapat menarik secara bersamaan kemampuan afektif dan kognitif pendengarnya, maka cerita dapat menjadi alat yang ampuh untuk menyampaikan pelajaran moral. Metode cerita dalam dakwah dapat memiliki dampak yang kuat karena dapat menyentuh emosi dan memberikan pelajaran moral secara halus.¹

Namun demikian, saat ini masih sedikit penelitian yang secara eksplisit menyoroti teknik persuasi dakwah dengan menggunakan konten YouTube, terutama ketika menggunakan pendekatan naratif seperti yang dilakukan oleh Ferry Irwandi. Mengingat semakin maraknya media digital sebagai platform untuk komunikasi dan keterlibatan keagamaan, sangat penting untuk memahami bagaimana taktik dakwah dapat diperbarui untuk mencerminkan tren kontemporer.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk meneliti bagaimana Ferry Irwandi memasukkan teknik persuasif dakwah ke dalam konten naratif yang ia sampaikan. Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah membuka ruang baru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual, santai, dan komunikatif. Ferry Irwandi memanfaatkan kekuatan storytelling sebagai alat untuk membangun koneksi emosional dengan audiens, menyelipkan pesan-pesan spiritual melalui kisah yang menghibur namun sarat makna.

¹ Nur Ahmad, “Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)”, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 3, no. 2, (2018), h. 23.

Penelitian ini menjadi relevan karena menggambarkan transformasi metode dakwah dari yang konvensional menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat digital masa kini.

Bersamaan dengan itu, penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana aspek-aspek kisah yang dibawakan, khususnya cerita tentang Abu Nawas, dapat memperkuat dampak pesan dakwah. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan pesan moral secara halus dan menyentuh. Dengan menampilkan tokoh Abu Nawas yang dikenal cerdas, jenaka, namun penuh hikmah, Ferry Irwandi membingkai pesan-pesan dakwah dalam bentuk yang mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Kekuatan narasi menjadi jembatan untuk mengajak audiens merenungkan makna hidup, nilai kesederhanaan, dan pentingnya rasa syukur dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode dakwah Ferry Irwandi dalam video “Abu Nawas dan Kebahagiaan,” termasuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi persuasif yang digunakannya, seperti pilihan bahasa, teknik narasi, dan pengalaman pribadi yang turut disisipkan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan apa arti kebahagiaan dalam narasi tersebut dari perspektif dakwah Islam, serta memahami bagaimana pengalaman manusia yang disampaikan melalui kisah dan refleksi pribadi dapat menjadi instrumen dakwah yang mengena. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bentuk-bentuk baru dakwah digital yang mengedepankan pendekatan naratif dan emosional.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif deskriptif. Melalui cerita “Abu Nawas dan Kebahagiaan” di kanal YouTube-nya, Ferry Irwandi berusaha memahami bagaimana komponen-komponen persuasi dalam dakwah dikomunikasikan. Objek dari penelitian semacam ini, yang dikenal dengan analisis isi, adalah pesan dakwah yang disajikan dalam video yang diteliti. Pengamatan dan video konten digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan memperhatikan secara seksama penyampaian, ekspresi, gaya bahasa, dan narasi. Teknik Analisis Data Menentukan komponen persuasi yang digunakan dalam penyampaian dakwah. Menganalisis gaya bahasa, resonansi emosional, dan struktur narasi.

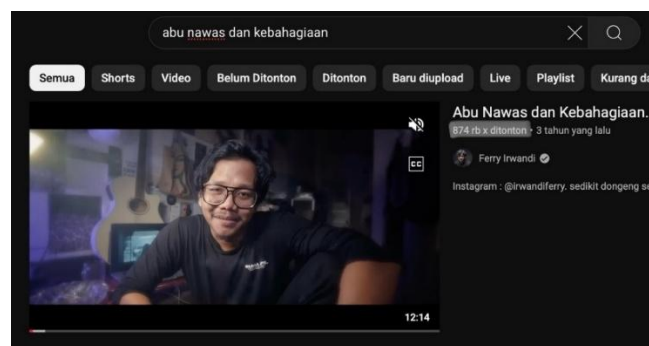
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Persuasi dalam Dakwah Ferry Irwandi

Strategi persuasi dakwah Ferry Irwandi dalam konten "Abu Nawas dan Kebahagiaan" di YouTube dapat dirinci melalui pendekatan komunikasi yang santai namun penuh makna. Gaya tutur yang ringan, intonasi suara yang tenang, serta ekspresi yang bersahabat membuat pesan-pesan dakwah terasa lebih dekat dengan keseharian audiens. Ia tidak menyampaikan ajaran agama secara kaku atau menggurui, melainkan dengan membangun dialog batin melalui kisah yang menyentuh sisi emosional dan spiritual manusia. Konten kreator milenial ini berhasil menyihir ratusan ribu penonton untuk merenungkan makna kebahagiaan sejati, tidak hanya sebagai konsep materiil, tetapi sebagai kondisi batin yang lahir dari kedekatan kepada Tuhan, kesederhanaan, dan rasa syukur.

Gambar 1,

konten ini telah ditonton sebanyak 874 ribu kali.



Sumber: https://youtu.be/Z0_CaCeDmo4?si=TE6osD_i6zi5UT_b

Ferry Irwandi dipilih sebagai objek penelitian karena ia merepresentasikan bentuk dakwah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan karakteristik generasi digital. Melalui platform YouTube, ia tidak hanya menyampaikan pesan-pesan Islam, tetapi juga memadukannya dengan pendekatan storytelling yang kuat dan humanis. Gaya komunikasinya yang ramah dan membumi menjadikannya tokoh yang relevan dalam dakwah era modern, khususnya dalam menjangkau generasi muda. Selain itu, pilihan narasi seperti kisah Abu Nawas menunjukkan kecerdasannya dalam mengemas nilai-nilai spiritual dalam cerita yang sederhana namun menyentuh. Popularitas serta konsistensinya dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang

kreatif dan reflektif menjadikan Ferry Irwandi sebagai contoh penting dalam studi tentang dakwah digital dan strategi komunikasi persuasif keagamaan.

Strategi persuasi yang gunakan ferry dalam kontennya tentang “Abu Nawas dan Kebahagiaan” yaitu:

1) Penggunaan Cerita (*Storytelling*) sebagai Media Persuasi

Storytelling Sebagai salah satu kegiatan seni naratif, adalah seni yang lebih tinggi dan menuntut banyak latihan. Selain itu, hal ini dapat menginspirasi orang untuk bercerita atau mendengarkan cerita.² Ferry Irwandi memanfaatkan kisah Abu Nawas tokoh legendaris dalam Islam yang dikenal cerdik untuk menyampaikan pesan moral. Cerita Abu Nawas dikaitkan dengan konteks kekinian yang relate dialami oleh penonton sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh Ferry Irwandi. Dalam konten ini Audiens terlibat secara emosional kisahnya menyentuh sisi humanis.

2) Bahasa yang Santai dan Mudah Dicerna

Dalam video itu Ferry menyampaikan pesan Menggunakan bahasa sehari-hari dan santai sehingga cocok untuk kalangan muda. Frasa seperti "Bahagia itu sederhana" diulang untuk memperkuat ingatan penonton.

3) Visual yang Menarik

Ferry menggunakan cerita abu nawas sebagai analogi untuk memudahkan pemahaman kepada audiens. Dalam video tersebutpun berdurasi sekitar 10-12 menit yang tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat.

Jadi garis besarnya adalah strategi persuasi yang digunakan Ferry Irwandi dalam konten "Abu Nawas dan Kebahagiaan" mencerminkan pendekatan dakwah yang cerdas, humanis, dan relevan. Ia menggabungkan cerita, logika, emosi, dan bahasa yang komunikatif santai untuk menyampaikan makna dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

2. Makna dan Pesan Kebahagiaan dalam Cerita Abu Nawas

Abu Nawas, seorang Sufi kelahiran Persia yang menulis dalam literatur Arab kuno, terkenal karena kecerdasan dan wawasannya. Meskipun demikian, banyak orang menganggap bahwa Abu Nawas adalah tokoh rekaan yang sengaja dibuat pada masa

² Agung Cahya Karyadi, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book*, Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan, 1, no. 02, (2018), h. 85.

pemerintahan Harun ar-Rasyid. Hal ini dianggap sebagai fiksi karena banyak cerita yang diubah dari sumber luar agar sesuai dengan kisah Abu Nawas, yang tidak masuk akal dan menyinggung orang Timur.

Jika dianalisa, kisah Abu Nawas menyampaikan pesan dakwah yang memperbaiki akhlak, menguatkan agama, dan mengubah hidup seseorang dalam hal praktik syariat. Hal ini bertolak belakang dengan anggapan yang selama ini beredar bahwa cerita komedi dan kuis tersebut hanya dibuat untuk hiburan masyarakat, khususnya anak muda, dan tidak mengandung makna tersembunyi.³

Kisah Abu Nawas dalam video “Abu Nawas dan Kebahagiaan” karya Ferry Irwandi menyampaikan pesan yang mendalam dengan cara yang jenaka dan ringan. Kita diajak untuk merenungkan bagaimana kunci kenikmatan ada di dalam diri kita sendiri, kita sering mencarinya di tempat lain. sebenarnya sangat dekat-bahkan dalam cara kita memandang hidup melalui karakter Budi yang merasa hidupnya sesak karena tinggal di rumah yang sempit, dan kemudian meminta petunjuk dari Abu Nawas.

Abu Nawas memberikan nasihat yang tidak biasa kepada Budi dalam novel ini, menyuruhnya untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab, seperti membawa kambing dan sapi ke dalam rumahnya yang sudah kecil. Meskipun awalnya Budi merasa bingung, namun setelah mengikuti semua instruksi tersebut, rumahnya menjadi semakin sesak dan tidak nyama. Hingga akhirnya Abu Nawas memerintahkannya untuk mengeluarkan semua binatang tersebut. Budi sangat senang dan gembira ketika rumahnya kembali seperti semula. Disinilah makna utama dari cerita ini ditemukan. Cara pandang dan perasaannya terhadap keadaannya telah berubah, bukan rumahnya. Kebahagiaan datang dari perasaan puas dan lega ketika kita berhenti membandingkan hidup dengan keinginan yang tak ada habisnya, bukan dengan mendapatkan lebih banyak hal.

Kisah-kisah dalam konten ini tidak hanya untuk pembaca diusia anak-anak maupun remaja. Kita mulai memahami pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut saat kita beranjak dewasa dan mendengarnya kembali. Ferry menyadari bahwa tidak akan pernah ada garis akhir dari kehidupan yang hanya terfokus pada harta benda, aspirasi baru akan selalu muncul. Ia pun memahami bahwa kunci untuk

³ Vina Rosalina, “Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, Jurnal Syntax Fusion, 1, no. 1, (2020), h. 75.

menghadapi segala sesuatu adalah kesabaran. Menurut pandangan Ferry Irwandi, yang pernah begitu terdorong untuk mendapatkan validasi, validasi adalah keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian dari orang lain.⁴

Ferry pernah menyadari bahwa semakin dia menginginkan sesuatu, semakin sulit untuk mencapainya. Dia mulai percaya bahwa hasratnya yang tidak pernah terpuaskan adalah penyebab sebenarnya dari kesengsaraannya. Selama pencariannya, dia juga menemukan kelemahan dalam dirinya yang selama ini dia coba sembunyikan dan menjadi penghalang utama bagi kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu. Dirinya juga merasa murung dan meremehkan keterampilannya sendiri akibat iri hati terhadap orang-orang yang tampak lebih baik atau lebih sukses.

Namun seiring berjalannya waktu, Ferry mengalami momen penting ketika ia mulai mendefinisikan kembali apa arti kebahagiaan baginya. Qana'ah ketika kita mampu menghargai apa yang terjadi pada diri sendiri dan menangani masalah duniawi dengan santai membuat qana'ah menjadi kebiasaan yang bijaksana.⁵ Sampai pada kesimpulan bahwa kebahagiaan lebih dipengaruhi oleh rasa syukur dan kepuasan terhadap apa yang kita miliki daripada oleh kesuksesan, posisi, atau persetujuan dari orang lain. Dia memahami bahwa, terlepas dari kenyataan bahwa kebahagiaan berasal dari dalam diri, dia telah terlalu disibukkan dengan hal-hal di luar dirinya selama ini. Dari pengalaman tersebut, ia menemukan bahwa ketenangan batin dan penerimaan akan siapa diri kita lebih penting untuk mencapai kebahagiaan sejati dibandingkan dengan apa yang dapat kita capai, sumbangkan, atau lakukan.

Pada kenyataannya, kebahagiaan itu mudah. Hanya saja, kita sering mengacaukannya dengan mengartikan kebahagiaan sebagai kemakmuran, kesuksesan yang luar biasa, atau persetujuan orang lain. Kebahagiaan sebenarnya dapat ditemukan dalam hal-hal terkecil dan paling mendasar jika seseorang memiliki hati yang tulus, rasa syukur, dan penerimaan diri.

3. Pengaruh Cerita dalam Memperkuat Dakwah

Ferry Irwandi bukanlah nama yang asing lagi bagi para penonton setia media sosial, khususnya di platform YouTube. Ia dikenal luas melalui konten-kontennya yang

⁴ Permata Sari, dkk, "Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang *Fenomena Flexing*", *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 4, no. 2, (2023), h. 92.

⁵ Silvia Riskha Fabriar, *Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental*, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3, no. 02, (2020), h. 228.

membahas aliran Stoa atau Stokisme dalam balutan narasi yang ringan namun sarat makna. Gaya penyampaian Ferry yang lugas, reflektif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikannya sebagai salah satu kreator konten yang berhasil menarik perhatian banyak orang. Salah satu video terkenalnya yang berjudul “Abu Nawas dan Kebahagiaan” bahkan menjadi salah satu video dengan jumlah penonton terbanyak di kanalnya. Video ini tidak hanya menyuguhkan hiburan semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah yang dapat diambil, baik yang tersurat maupun tersirat. Pendekatannya yang tidak menggurui membuat pesan-pesan dakwah terasa mengalir dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Tak hanya dalam satu video, hampir seluruh konten di kanal YouTube Ferry Irwandi mengandung pesan-pesan khusus yang disisipkan secara halus namun kuat. Pesan-pesan tersebut sering kali merupakan bentuk refleksi terhadap kehidupan, spiritualitas, serta pentingnya menjaga nilai-nilai moral di tengah arus modernitas yang deras. Ferry kerap mengemas pesan dakwah dengan pendekatan filosofis yang menyentuh sisi emosional penonton, membuatnya bukan hanya menjadi tontonan, tetapi juga bahan renungan yang mendalam. Tidak jarang, penonton merasa termotivasi setelah menyaksikan kontennya, karena narasi yang disampaikan mampu membangkitkan kesadaran akan pentingnya kebahagiaan sejati, introspeksi diri, dan penguatan iman.

Dalam video ini, Ferry Irwandi menyampaikan beberapa pesan yang mudah diambil sekaligus mampu menyadarkan penonton tentang beberapa hal, baik secara tampak maupun tidak tampak. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan gaya yang santai namun penuh makna, sehingga menjangkau berbagai kalangan penonton dan mendorong mereka untuk merenung serta memperbaiki diri.

1. Bersyukur

Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya.⁶ Dalam psikologi islam syukur di jelakan adalah rida dengan nikmat Allah kemudian mengekspresikannya dengan kebaikan.⁷ Seperti ayat yang sudah di paparkan diatas, bersyukur merupakan perilaku terpuji yang harus di lakukan oleh semua orang tanpa

⁶ Firdaus, *Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Mimbar, 5, no. 1, (2019), h. 60.

⁷ Ahmad Rusdi, *Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, 2, no. 2, (2016). h. 42.

terkecuali. Nikmat yang di berikan Tuhan kepada hambanya tentunya tidak hanya berupa materi, tapi bisa dalam bentuk Kesehatan, keselamatan, dan hal-hal lain yang mungkin sering tidak disadari.

2. Jangan Mengeluh

Mengeluh disebut sebagai sebuah tindakan ilokusi, mengeluh mengekspresikan opini atau sentimen negatif pembicara tentang sesuatu dalam proposisi (objek keluhan).⁸ Mengeluh merupakan salah satu hal buruk yang dilarang dalam Islam. Mengeluh biasanya dilakukan ketika apa yang terjadi tidak sesuai keinginannya, atau hal yang terjadi di luar dari yang sudah direncanakan.

3. Jangan Marah

Dalam psikologi islam, Kemarahan muncul dari perubahan aliran darah jantung, yang menyebabkan sensasi kepuasan di dada dan menyebabkan sejumlah bencana dan kemalangan yang hanya diketahui oleh Allah SWT.⁹ Setiap orang harus menghindari kemarahan karena hal itu dapat berdampak buruk bagi individu dan orang lain. Ini bukan berarti bahwa kemarahan adalah perasaan yang buruk. Seperti halnya mengeluh, kemarahan pada dasarnya adalah perasaan yang normal dan wajar bagi setiap orang.

4. Menerima Diri

Penerimaan diri dilihat dari sejauh mana seseorang menyadari sifat-sifatnya sendiri baik positif maupun negatif dan mampu menerimanya untuk mempertahankan integritasnya dikenal sebagai penerimaan diri.¹⁰ Menerima diri sendiri atau di zaman sekarang biasa disebut dengan *Self Love* merupakan hal yang di anjurkan oleh islam. Proses untuk menerima diri sendiri tentula tidak mudah.

⁸ Monica Asha Benning dan Parwati Hadi Noorsanti, *Strategi Tindak Tutur Mengeluh Dengan Menyalahkan Tindakan Dalam Drama Suki Na Hito Ga Iru Koto*, Japanology, 6, no. 2, (2018), h. 155.

⁹ Indah Wigati, *Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 18. no. 02, (2013), h. 199.

¹⁰ Mawarni Ziliwu, dkk, *Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa*, Educativo: Jurnal Pendidikan, 2, no. 1. (2023), h. 205.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dakwah melalui media sosial, khususnya YouTube, cukup efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dengan pendekatan yang lebih santai, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, pesan dakwah menjadi lebih mengena, terutama bagi generasi muda saat ini. Salah satu contohnya dapat dilihat pada video “Abu Nawas dan Kebahagiaan” karya Ferry Irwandi.

Dalam video tersebut, Ferry menggunakan penceritaan yang menarik, bahasa yang mudah dimengerti, dan visual yang mendukung. Kisah Abu Nawas tidak hanya lucu dan menghibur, tetapi juga memiliki pesan mendalam tentang pentingnya bersyukur, menghindari keluhan, dan menerima diri sendiri. Ferry juga membagikan pengalaman pribadinya, yang membuat pesan dakwah terasa lebih nyata dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah dengan pendekatan naratif dan emosional seperti ini memiliki potensi yang besar, terutama untuk menjangkau anak-anak muda di era digital yang serba cepat dan visual.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupannya dengan melihat konten dakwah yang diproduksi oleh penyedia media sosial lain untuk menentukan seberapa umum penggunaan pendekatan naratif dan emosional dalam menyebarkan gagasan keagamaan. Sangat penting bagi para pendakwah dan produser konten untuk terus menciptakan dakwah yang sesuai dengan kehidupan masyarakat saat ini dengan menggunakan anekdot yang relevan, cerita langsung, dan metode penyampaian yang melibatkan emosi audiens. Sebagai audiens, masyarakat umum juga harus memiliki literasi media agama yang kuat agar dapat memahami pelajaran spiritual dan pendidikan yang disampaikan, selain terhibur dengan tampilan luar konten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nur. "Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 2 (2018): 23.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/tadbir/article/download/2382/1905>
- Karyadi, Agung Cahya. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan dan Pendidikan* 1, no. 02 (2018): 85. <https://core.ac.uk/download/pdf/230482952.pdf>
- Rosalina, Vina. "Pesan Dakwah Dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 1 (2020): 75.
<https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/8>
- Sari, Permata, et al. "Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang Fenomena Flexing." *Jambura Guidance and Counseling Journal* 4, no. 2 (2023): 92. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj/article/view/2764>
- Fabriar, Silvia Riskha. "Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental." *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 02 (2020): 228.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muharrrik/article/view/465>
- Firdaus. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Mimbar* 5, no. 1 (2019): 60.
<https://www.journal.uiad.ac.id/index.php/mimbar/article/view/378>
- Rusdi, Ahmad. "Syukur Dalam Psikologi Islam Dan Konstruksi Alat Ukurnya." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 42.
- Benning, Monica Asha, and Parwati Hadi Noorsanti. "Strategi Tindak Tutur Mengeluh Dengan Menyalahkan Tindakan Dalam Drama Suki Na Hito Ga Iru Koto." *Japanology* 6, no. 2 (2018): 155. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg0986370590full.pdf>
- Wigati, Indah. "Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 02 (2013): 199.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/46>
- Ziliwu, Mawarni, et al. "Kemampuan Menerima Diri (Self Acceptance) Terhadap Tindakan Bullying Antar Siswa." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 205.
<https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/131>